

## Cerpen “Kagami Jikoku” Karya Edogawa Rampo (Sebuah Kajian Struktural)

Yuliani Rahmah, Dwi Meinati

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Email : [yuliani.rahmah@live.undip.ac.id](mailto:yuliani.rahmah@live.undip.ac.id)

[wi.mei1412@gmail.com](mailto:wi.mei1412@gmail.com)

### Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen Kagami Jigoku karya Edogawa Rampo. Dengan menggunakan metode struktural proses analisis dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur pembangun dari cerita Kagami Jikoku. Sebagai hasilnya diketahui bahwa cerpen Kagami Jikoku merupakan sebuah cerpen dengan tema misteri yang menjadi ciri khas dari Rampo, pengarangnya. Ciri khas cerpen ini terlihat dari tema yang mengangkat masalah obsesi yang tidak biasa dari tokohnya. Dengan sudut penceritaan yang ditampilkan secara berbeda dengan cerpen pada umumnya, alur regresi yang terdapat dalam Kagami Jikoku mampu menceritakan fenomena unik masyarakat Jepang beserta teknologi modernnya melalui unsur latar tempat, waktu dan sosial budaya masyarakat Jepang di era modern*

*Kata kunci: Strukturalisme, unsur intrinsik, Kagami Jigoku*

### Abstract

*(Title: Edogawa Rampo's short story Kagami Jigoku: A Structural Study) The purpose of this research is to analyze the intrinsic elements found in the short story Kagami Jigoku by Edogawa Rampo. By using structural methods the analysis process find out the intrinsic elements which builds the Kagami Jigoku short story. As a result it is known that the Kagami Jigoku is a short story with a mystery theme as the hallmark of Rampo as its author. The characteristic of this short story can be seen from the theme which raised the unusual obsession problem of the main characters. With the first person point of view which tells in unusual way from the other short stories, the regression plot in Kagami Jigoku is able to tell the unique phenomenon of Japanese society and its modern technology through elements of place, time and socio-cultural aspects of Japanese society in the modern era*

*Keyword: structuralism, intrinsic , Kagami Jigoku*

## PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi non faktual. Dikategorikan sebagai fiksi non faktual, karena berupa hasil imajinasi seorang penulis. Nonfaktual di sini juga berarti bahwa cerpen tidak memerlukan data dan fakta yang menunjang kebenaran isinya. (Sapdiani,2018;101-102) Sebuah cerpen biasanya merupakan gambaran pendek dari masyarakat dimana cerpen tersebut berkembang. Seperti halnya karya sastra lain,cerpen pun kerap kali menceritakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Begitu pula dengan cerpen yang berkembang di Jepang. Berbagai cerpen di Jepang seringkali menyoroti fenomena yang sedang berkembang pada masanya, dari fenomena yang membawa pengaruh baik hingga fenomena kelim yang menyisakan misteri.

Tarou Hirai dikenal dengan nama penanya Edogawa Rampo, adalah seorang penulis cerita misteri dan horor. Nama Rampo diambil dari nama penulis cerita misteri asal Amerika yang dikagumi Tarou, Edgar Allan Poe, yang jika dilafalkan namanya dalam bahasa Jepang menjadi Edogawa Rampo. Selama hidupnya Rampo telah menulis lebih dari 50 cerita pendek, 31 novel, dan beberapa kritik esai dan buku anak-anak. Beberapa cerita pendek yang terkenal antara lain *Ningen Isu*, *Imomushi*, *Kagami Jigoku*, *D-zaka no Satsujin Jiken* yang menjadi awal debut tokoh detektif Kogoro Akechi.

Karya-karya Edogawa Rampo dikategorikan sebagai *genre* misteri yang memberikan pengaruh bagi cerita misteri-horor modern di Jepang. Karya-karya Rampo pun banyak dipengaruhi budaya Barat karena pada saat itu adalah masa-masa transisi dimana Jepang membuka diri terhadap budaya Barat. Dalam Thacker (2017) disebutkan bahwa pengaruhnya

yang begitu kuat memunculkan istilah *ero guro mansetsu* (erotis, aneh, tidak masuk akal).

Cerita-cerita Rampo seringkali bertemakan obsesi juga penggambaran penyimpangan psikologis. Hal tersebut dapat terlihat dari salah satu cerpennya yang berjudul “Ningen Isu”. Cerpen “Ningen Isu”. bercerita tentang seorang novelis yang mendapat hadiah berupa kursi yang ternyata di dalamnya “tinggal” seorang penggemar berat sekaligus pembuat kursi yang terobsesi pada sang novelis tersebut. Hal yang hampir sama juga terdapat pada cerpen *Kagami Jigoku* yang kali ini penulis coba kaji. Cerpen “Kagami Jikoku” bercerita tentang seorang pria muda yang begitu terobsesi dengan benda-benda optik, terutama cermin. Obsesi pemuda tersebut melebihi batas normal sehingga membawa petaka untuknya dan orang-orang sekitarnya. Kepiawaian pengarang dalam menceritakan benda optik secara detail dan apik menunjukkan bagaimana ketertarikan Rampo terhadap benda optik, yang kemudian hal tersebut direpresentasikannya pada tokoh utama dalam cerpen tersebut. Ketertarikan Rampo pada cermin menimbulkan keunikan tersendiri pada alur cerita cerpen *Kagami Jigoku*

Dalam kebudayaan Jepang sendiri cermin dianggap sebagai salah satu simbol kekuatan dan dihormati sebagai benda suci yang melambangkan para dewa. Menurut sejarah, sebelum zaman Meiji cermin biasanya terbuat dari perunggu, namun ketika memasuki zaman Meiji, cermin kaca yang merupakan salah satu benda optik mulai menggantikan fungsi cermin perunggu. Cermin yang terbuat dari kaca lebih jelas pantulan bayangannya dan kemudian dibuat dalam berbagai jenis seperti cermin cembung, cekung, dan datar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari unsur intrinsik yang

menjadi unsur pembangun dari cerpen Kagami Jikoku. Dengan memahami unsur-unsur tersebut diharapkan dapat dipahami secara jelas keterkaitan antar unsurnya sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai cerita Kagami Jikoku.

## METODE

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode struktural dengan studi kepustakaan sebagai bentuk pengumpulan dan pengolahan datanya. Objek material penelitian ini adalah cerpen *Kagami Jigoku* karya Edogawa Rampo berupa *ebook* yang diperoleh dari situs *Aozora Bunko*. Sumber data pendukung yang diperoleh oleh peneliti berupa buku-buku, esai, ataupun artikel tentang teori struktural cerpen, pengarang cerpen *Kagami Jigoku*, Kemudian dari data-data tersebut akan dianalisis dan diuraikan dengan tehnik penyajian deskriptif. Sejalan dengan metode yang digunakan, pengkajian objek material cerpen Kagami Jikoku menggunakan teori struktural karya sastra.

Karya sastra pada dasarnya terbentuk dari sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang saling membangun. Struktur karya sastra adalah gabungan atau susunan dari gambaran semua bahan dan komponen yang terkait satu sama lain yang secara bersama membentuk kesinambungan (Nurgiyantoro, 2012: 36). Karya sastra merupakan fenomena yang terbentuk dari berbagai unsur struktur yang memiliki hubungan yang kompleks dan saling terkait satu sama lain, jika unsur itu berdiri sendiri tidak akan memiliki arti yang penting (Endraswara, 2008: 49-51).

Terdapat 2 unsur pembangun dalam sebuah karya sastra, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang dibangun dari dalam yang saling menjalin sehingga suatu karya dapat membentuk suatu konsep dan digambarkan

secara konkrit oleh pengarang. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun dari luar yang mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik berasal dari sekitar pengarang seperti aspek sosial, psikologi, sejarah, ideologi, filsafat, dan lain-lain (Noor, 2010:29-34).

Secara etimologis struktur berasal dari *structura* (Latin), berarti bentuk, bangunan (Ratna, 2009: 91). Strukturalisme ini lahir akibat adanya ketidak puasan terhadap aliran formalisme. Menurut Piaget (melalui Safitri, 2015:13) strukturalisme sendiri memiliki 3 sifat yaitu totalitas, transformasi dan pengaturan diri.

Penelitian struktural telah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Hampir semua pengkajian sebuah karya sastra tertulis seperti cerpen atau novel akan diawali oleh analisis struktural yang mencari unsur pembangun karya sastra tersebut. Salah satunya adalah hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Ratih Sapidiani pada tahun 2018. Judul penelitiannya adalah “Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” karya Hasta Indriyana. “ Pada artikel tersebut sebelum mencari nilai moral yang terdapat dalam cerpen, penulisnya mengkaji unsur intrinsik yang terdapat pada cerpennya. Sebagai hasilnya dijelaskan keterkaitan yang erat antar unsurnya. Tema fenomena bunuh diri dalam cerpen tersebut diperkuat dengan latarnya yang menceritakan Gunungkidul dan sekitarnya. Begitu pula unsur plot yang terkesan datar menyebabkan tidak ada konflik yang memuncak dalam cerpen tersebut. Namun demikian, unsur tersebut mempunyai kaidah pemplotannya cukup baik sehingga mendukung keberadaan tema

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur pembangun karya sastra atau disebut juga unsurintrinsik merupakan sebuah media yang dapat menjelaskan kekhasan suatu karya sastra karena menjadi unsur yang secara langsung membangun karya sastra. Setidaknya terdapat 6 (enam) hal yang termasuk ke dalam unsur intrinsik sebuah karya sastra, yaitu,

#### 1. Tema dan Amanat

Tema adalah dasar cerita, makna pokok, gagasan umum, ide dan tujuan utama yang menopang karya sastra, bergeneralisasi secara umum namun mengikat dengan unsur lain. (Nurgiyantoro, 2012: 67). Tema biasanya disajikan secara tersirat sehingga tidak bisa diketahui hanya dengan pembacaan sekilas. Sebuah tema dalam karya sastra akan terkait erat dengan amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Amanat secara umum berupa pesan moral atau ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum dalam suatu masyarakat.

#### 2. Tokoh-Penokohan

Tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam karya naratif yang memiliki sifat, watak, karakter atau kepribadian. Sedangkan penokohan menurut Jones (melalui Nurgiyantoro, 2012:165) merupakan pelukisan gambaran jelas tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dapat dijelaskan berupa keadaan fisik maupun batin yang berupa perasaan, pikiran, keyakinan, gaya hidup, dan lain sebagainya. Sehingga istilah penokohan mengandung dua aspek sekaligus, yakni isi dan bentuk (Nurgiyantoro, 2012: 166).

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dapat dikemukakan penulis dengan beberapa teknik. Namun menurut Nurgiyantoro, (2012: 194-200) secara garis besar ada dua teknik pelukisan tokoh agar penokohan agar tersampaikan dengan baik yaitu teknik Ekspositori, atau disebut juga teknik analitis dan teknik dramatik. Teknik ekspositori merupakan teknik pelukisan tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung, sementara teknik dramatik, dilakukan melalui percakapan antar tokoh, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi dengan tokoh lain, pelukisan latar, pelukisan fisik, atau catatan identifikasi tokoh.

#### 3. Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang memiliki hubungan sebab akibat, saling mempersyaratkan dan menarik untuk diceritakan karena bersifat dramatik. Alur memegang peranan penting karena cerita yang memiliki alur yang runtut dan jelas mempermudah pemahaman jalan cerita dan salah satu cara yang dimanfaatkan penulis untuk menambah keindahan sebuah karya (Nurgiyantoro, 2012: 110-114).

Dilihat dari jenisnya alur terbagi menjadi 3 jenis, yaitu alur progresif/lurus/maju, alur regresif/*flashback*/sorot balik, dan alur campur. Alur dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang terjadi bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa-peristiwa selanjutnya, sedangkan alur regresif tidak bersifat kronologis, biasanya cerita dimulai dari krisis atau klimaks yang kemudian dikisahkan kembali dari tahap pengenalan. Gabungan dari

keduanya adalah alur campuran, dimana cerita dalam karya sastra tersebut memiliki alur progresif dan regresif.

#### 4. Latar

Latar diartikan sebagai landasan tumpu, tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Selain itu latar juga dapat menjadi pijakan cerita secara konkret dan jelas karena menunjukkan perbandingan yang berupa sifat, keadaan, suasana, atau yang lain (Nurgiyantoro, 2012: 216-217).

Latar terbagi menjadi 4 yaitu: latar tempat, (merupakan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya fiksi) ; latar waktu (berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa); latar sosial budaya (latar yang menyangkut status sosial tokoh, penggambaran keadaan masyarakat, adat istiadat dan cara hidup tokoh dan masyarakat di sekitarnya) dan latar suasana yang memiliki fungsi sebagai pembentuk suasana atau keadaan dalam cerita yang mencerminkan internal tokoh juga kehidupan masyarakat.

#### 5. Sudut Pandang

Sudut pandang/ *point of view/ viewpoint* merupakan sarana penulis untuk menyajikan cerita, dikisahkan penulis dari segi pencerita atau dari segi tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2012: 248-249). Sudut pandang terbagi menjadi 4 jenis, yaitu sudut pandang persona ketiga, "Dia" (sudut pandang yang pengisah ceritanya berada di luar cerita) ; sudut pandang persona pertama, "Aku" (sudut pandang yang naratornya terlibat di dalam cerita) ; sudut pandang campuran (sudut pandang yang menggunakan sudut pandang persona pertama dan persona

ketiga dalam satu cerita) Dalam cerita dengan sudut pandang campur terjadi pergantian sudut pandang dari tokoh satu ke tokoh yang lain. Pergantian pusat kesadaran tokoh disesuaikan kebutuhan di dalam cerita.

### **B. Unsur Intrinsik Cerpen *Kagami Jikoku***

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya mengenai bagian dari unsur-unsur intrinsik karya sastra, berikut adalah unsur intrinsik dari cerpen *Kagami Jikoku*.

#### 1. Tema dan Amanat

Tema dari cerpen *Kagami Jigoku* adalah obsesi yang membawa petaka. Hal tersebut dapat dilihat dari penuturan tokoh Watashi di awal cerita yang menjelaskan bagaimana obsesi tokoh Kare pada benda-benda optik terutama cermin. Semakin lama obsesi Kare terhadap cermin semakin tidak terkendali yang menjadi bagian dari konflik di pertengahan cerita *Kagami Jikoku* ini. Pada akhir cerita, tokoh Watashi mengungkapkan betapa mengerikannya obsesi Kare hingga ia menjadi gila karena hal tersebut. Dari keseluruhan tahapan cerita tersebut, maka dapat dilihat bahwa cerita berpusat pada tokoh Kare yang hidup dengan obsesi yang membahayakan hidupnya.

Sejalan dengan tema tersebut, maka menurut penulis amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerpen tersebut adalah agar kita tidak berlebihan dalam menyukai sesuatu. Sesuatu yang dilakukan secara berlebihan akan memberi

dampak buruk dan menjadi masalah. Seperti Kare yang membiarkan rasa sukanya yang berlebihan pada benda-benda optik terutama cermin hingga menjadi gila. Disinilah bagian cerita tersebut memperlihatkan pada pembacanya bagaimana pentingnya pengendalian diri terhadap hal-hal yang disukai, bukan diri kita sendiri yang dikendalikan hal-hal yang disukai.

## 2. Tokoh dan Penokohan

Dalam cerpen *Kagami Jikoku* terdapat beberapa tokoh yang memberikan warna pada alur cerita cerpen tersebut, namun karena keterbatasan media penulisan, maka pada pemaparan kali ini, penulis hanya akan membahas tokoh-tokoh yang mempunyai peranan penting dalam membangun alur cerita cerpen ini.

Tokoh yang pertama adalah tokoh Watashi, yang merupakan tokoh utamanya. Watashi adalah tokoh yang digunakan pengarang sebagai narator dalam cerpen *Kagami Jigoku*. Watashi merupakan tokoh utama karena muncul dari awal hingga akhir cerita menceritakan tentang kehidupan Kare. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut yang merupakan awal cerita.

私に一人の不幸な友だちがあるので。名前は仮りに彼と申して置きましょうか。その彼にはいつの頃からか世にも不思議な病気が取りついたので。(Rampo, 1926: 1)

*Aku memiliki seorang teman yang malang. Panggil saja dia kare. Sejak dulu dia mempunyai penyakit yang aneh.*

Posisi watashi sebagai narator dalam cerpen ini hadir pada seluruh tahapan cerita, tak terkecuali pada tahap tengah cerita yang berisi konflik juga pada bagian akhir cerita seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

私の不幸な友だちは、そうして、彼のレンズ狂、鏡気ちがいの最端をきわめようとして、きわめてはならぬところを極めようとして、神の怒りにふれたのか、悪魔の誘いに敗れたのか、遂に彼自身を亡ぼさねばならなかったのでありましょう。(Rampo, 1926: 15)

*Temanku yang malang. Mencoba mengakhiri kegilaannya terhadap lensa melalui jalan tercepat, berusaha dengan membuat hal-hal sulit. Menyentuh kemurkaan tuhan, menyerah pada undangan iblis, atau mungkin memang dia sudah kehilangan dirinya sendiri.*

Tokoh watashi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sifat baik, seperti peduli, setia kawan juga pengertian. Kutipan-kutipan berikut memperkuat penggambaran sifat tersebut.

そんなわけで、私はその頃から、かなり足繁く彼の家に出入りするようになりました。せめては彼の行動を、監視なりともしていようという心持だったので。(Rampo, 1926: 9)

*Karena itulah, sejak saat itu aku menjadi sering keluar masuk rumahnya. Paling tidak ini caraku untuk memantau perilakunya.*

彼の家の人を除くと、私ただ一人になってしまったのでした。(Rampo, 1926: 5)

*Hanya tinggal aku sendiri, selain orang-orang di rumahnya, yang memutuskan untuk tetap mengunjunginya.*

そして、そこへ彼自身の顔を映したのです。聞いてみればなんでもないことですが、可なり驚かせるものですよ。まあ、こういったことが彼の趣味なんですね (Rampo, 1926: 7)

*Kemudian dia membuat pantulan wajahnya sendiri. Kedengarannya mungkin bukan apa-apa, tapi hal ini sangat mengejutkan. Yah, tapi ini adalah hobinya.*

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Watashi memiliki kepedulian dan perhatian pada sahabatnya. Ia tetap menjadi teman tokoh Kare dan berusaha memahami apa yang dilakukan oleh sahabatnya tersebut meskipun terlihat aneh. Rasa setia kawan yang dimilikinya tidak hanya ditunjukkan dengan menjadi satu-satunya teman Kare, lebih jauh pada akhir cerita tokoh watashi ini pula yang membantu menolong Kare terlepas dari bahaya.

Tokoh yang kedua adalah tokoh Kare. Kare dalam bahasa Jepang mempunyai arti “dia (laki-laki)”. Tokoh kare merupakan sahabat dari tokoh Watashi dan merupakan tokoh tambahan dalam cerpen. Walaupun kisah dalam cerpen tentang kehidupan Kare, namun perkembangan alur cerita dipengaruhi sudut pandang tokoh Watashi.

Tokoh Kare dalam cerpen ini digambarkan sebagai seorang laki-laki yang memiliki penyakit aneh karena mempunyai ketertarikan terhadap cermin dan benda-

benda optik lainnya. Seiring berjalannya waktu penyakitnya tersebut menjadi kegilaan. Sebagai sosok dengan tingkah laku yang cukup aneh, tokoh Kare digambarkan memiliki sifat-sifat seperti obsesif, eksentrik dan asosial. Penggambaran sifat tokoh Kare tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

考えてみますと、彼はそんな時分から、物の姿の映る物、たとえばガラスとか、レンズとか、鏡とかいうものに、不思議な嗜好を持っていたようです。(Rampo, 1926: 1)

*Setelah dipikir, sepertinya dari dulu dia sudah memiliki selera yang aneh terhadap benda-benda optik seperti kaca, lensa, maupun cermin.*

でも少年時代はまだ、さほどでもなかったのですが、それが中学の上級生に進んで、物理学を教わるようになりますと、御承知の通り物理学にはレンズや鏡の理論がありますね、彼はもうあれに夢中になってしまって、その時分から、病気と言ってもいいほどの、いわばレンズ狂に変わってきたのです。(Rampo, 1926: 3)

*Ketika remaja masih tidak begitu parah. Namun sejak menjadi murid SMP senior, diajarkan pelajaran fisika. Seperti yang diketahui ada teori lensa dan cermin dalam pelajaran fisika. Sejak saat itu dia menjadi tergila-gila, lebih tepat dikatakan memiliki kelainan mental terhadap lensa.*

。。。元来友だちの少なかった彼ですが、卒業以来というものは、彼の世界は、狭い実験室の中に限られてしま

って、どこへ遊びに出るといってもなくしたがって来訪者もだんだん減って行き、僅かに彼の部屋をおとずれるのは、(Rampo, 1926: 5)

*Sebenarnya dia memiliki beberapa teman. Namun setelah lulus dunianya menjadi terbatas pada laboratorium yang sempit dan tidak pernah pergi keluar untuk bermain sehingga orang yang mengunjunginya perlahan berkurang.*

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Kare telah menunjukkan keanehan hobinya sejak remaja dan berubah menjadi keinginan yang menggebu ketika ia menginjak dewasa, sampai-sampai ia rela menarik dirinya dari lingkungan pergaulan hanya untuk bergelut pada obsesinya terhadap benda optik

### 3. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dalam cerpen *Kagami Jigoku* alur yang terjadi diceritakan dalam 4 tahap, yaitu tahapan penyituasian (*situation*); tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*); tahap peningkatan konflik (*rising action*); dan tahap penyelesaian (*falling denouement*)

Tahap penyituasian ditandai dengan diceritakannya sekelompok orang yang sedang minum sambil bertukar cerita, yang di dalamnya terdapat tokoh watashi yang mulai bercerita tentang Kare sahabatnya. Tahap pemunculan konflik dimulai dengan keadaan Kare yang semakin parah karena ketertarikannya terhadap benda optik berubah menjadi obsesi. Kare membangun laboratorium dan menambah koleksi lensa yang berdampak pada hubungan sosialnya

memburuk karena dia lebih banyak menghabiskan waktu di laboratorium dan fokus pada penelitiannya. Pada tahap ini obsesi Kare mencapai titik kegilaan (*madness*) karena sebagian besar waktunya dihabiskan dalam laboratorium terutama di kamar cermin. Koleksi cermin dalam bentuk dan ukuran berbeda bertambah, kalaedoskop besar memenuhi laboratorium. Kare pun tiba-tiba membangun pabrik kaca dan *watashi* membantu mencari pekerja dan teknisinya.

Tahap peningkatan konflik (*rising action*) hingga tahap puncak konflik ditandai dengan Kare yang semakin kehilangan akal sehatnya. Watashi dikejutkan dengan bola cermin besar yang bergerak-gerak di dalam laboratorium dan mendapati Kare berada di dalam bola tersebut. Watashi berhasil mengeluarkan Kare dari dalam bola cermin dengan menghancurkan permukaan bola menggunakan palu. Tahap penyelesaian konflik ditunjukkan dengan sikap Watashi yang akhirnya mengetahui bahwa Karelah yang meminta pekerja pabrik untuk membuat bola tersebut. Akhir cerita ditandai dengan keadaan Kare yang menjadi gila setelah keluar dari dalam bola.

Dari penjabaran alur di atas disimpulkan bahwa alur dalam cerpen *Kagami Jigoku* adalah alur regresif atau sorot balik. Peristiwa pertama diceritakan dari “saat ini” ketika sekelompok orang sedang berkumpul dan saling bertukar cerita kemudian kejadian cerita mundur atau terjadi *flash back*/sorot balik. Kemudian dari sorot balik tersebut cerita terus berjalan secara kronologis, tetapi tidak sampai kembali pada peristiwa awal. Cerita berakhir pada “saat dulu” ketika masih dalam sorot balik.

### 4. Latar



Unsur latar ini terbagi lagi menjadi latar tempat, latar waktu dan latar sosial budaya. Latar tempat pada cerpen Kagami Jigoku yang utama adalah rumah kare dan laboratorium tempatnya memenuhi obsesinya. Hal tersebut antara lain dapat dilihat pada kutipan berikut.

彼の家は山の手の或る高台にあって、今いう実験室は、そこの広々とした庭園の片隅の、街々の藪いらかを眼下に見下す位置に建てられたのですが、..... (Rampo, 1926: 5)

*Rumahnya berada di bukit di atas gunung, sekarang di sudut taman yang luas dibangun laboratorium. Dibangun dengan posisi dapat melihat pemandangan kota yang ada di bawahnya.*

.....、彼の世界は、狭い実験室の中に限られてしまっていて、どこへ遊びに出るといってもなくしたがって来訪者もだんだん減って行き、僅かに彼の部屋をおとずれるのは、(Rampo, 1926: 5)

.....,dunianya menjadi terbatas di dalam laboratorium yang sempit dan tidak pernah pergi keluar untuk bermain sehingga orang yang mengunjunginya perlahan berkurang.

Secara umum peristiwa-peristiwa yang terjadi pada cerpen Kagami Jikoku adalah di akhir musim semi. Kutipan-kutipan berikut menjelaskan urutan waktu yang terjadi pada musim tersebut.

.....、ちょうどその日の天候が春の終りに近い頃ころの、(Rampo, 1926: 1)

....., choudo sono hi no tenkou ga haru no owari ni chikai koro no,

....., sama seperti cuaca hari ini yang mendekati akhir musim semi,

ある朝、私は彼の所からの使いのものに、あわただしく叩き起こされたのです。(Rampo, 1926: 8)

*Suatu pagi, aku dibangunkan secara tiba-tiba oleh pelayan dari rumahnya.*

Bila dilihat dari benda-benda latar dan kegiatan yang dilakukan dalam cerita, maka penulis melihat bahwa cerpen tersebut berlatar kehidupan sosial awal zaman modern Jepang. Dalam cerpen *Kagami Jigoku* latar sosial yang digunakan adalah kehidupan masyarakat pada zaman pra modern Jepang. Zaman awal modernisasi di Jepang nampak pada pertumbuhan industrinya dan semakin banyak lapisan masyarakat yang boleh bersekolah. Kedua tokoh pergi bersekolah, meski Kare tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Walau tidak melanjutkan sekolah keluarga Kare tidak mempermasalahkannya, sedangkan keluarga Watashisebaliknya. Keadaan keluarga Kare yang membebaskan memilih hal yang dilakukan nampak jarang terjadi di masa itu. Kebebasan dalam keluarga Kare menunjukkan pola pikir masyarakat modern yang mulai diterapkan.

Kondisi Kare yang terobsesi dengan benda optik hingga membuat bola cermin dan menjadi gila karenanya menunjukkan sifat perusakan kepribadian. Selain obsesinya terhadap cermin, Kare juga sosok yang menjauh dari dunia sosial. Hal-hal tersebut menunjukkan ciri keadaan

psikologis pada zaman pra modern<sup>1</sup>(Yoshikuni,2005:303-305)

Pada cerpen *Kagami Jigoku* terdapat beberapa latar suasana yang ditunjukkan melalui deskripsi narator maupun dialog antar tokoh. Latar suasana yang muncul dalam cerpen didominasi oleh suasana kelam dan menakutkan yang menimbulkan kekhawatiran. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan suasana tersebut.

ちょうどその日の天候が春の終りに近  
ころ  
い頃の、いやにドンヨリと曇った日で、  
空気が、まるで深い水の底のように重  
よど  
おもしろく淀んで、話すものも、聞くも  
のもの、なんとなく気がいめいた気分  
になっていたからでもあったのか、  
(Rampo, 1926: 1)

*Seperti cuaca hari itu yang mendekati akhir musim semi, pada hari berawan mendung, hawanya mengendap semakin berat bagaikan dasar air yang dalam. Ada kalanya yang berbicara maupun yang mendengarkan entah mengapa menjadi merasa terusik.*

彼にそう言われて、壁を見ますと、驚いたことには、白い丸形の中に、多少形がくずれてはいましたけれど「寿」という文字が、白金のような強い光で現われているのです。

.....あれに似た感じで、私をゾッとさせるのでした。(Rampo, 1926: 4)

*Seperti yang dikatakannya, aku melihat ke tembok. Betapa terkejutnya aku, nampak pada tembok dalam sebuah lingkaran putih, muncul sebuah aksara dengan sinar putih terang, "Kotobuki".*

perasaan yang sama seperti itu membuatku gemeteran (takut).

私はある事に気づいて、思わず青くなりました。もう何を考える余裕もありません。ただこの玉をぶちこわす一方です。そして、ともかくも中の人間を助け出すほかはないのです。(Rampo, 1926: 13)

*Aku menyadari sesuatu dan seketika menjadi pucat. Aku tidak bisa memikirkan apapun lagi. Hanya terus menghancurkan bola ini. Tapi bagaimanapun tidak ada jalan lain untuk membantunya mengeluarkan orang yang ada di dalamnya.*

Dari beberapa kutipan di atas dapat dilihat bahwa peristiwa-peristiwa yang melibatkan kehidupan Kare membuat suasana menjadi tegang, kelam dan menimbulkan rasa khawatir yang berujung pada ketakutan tokoh-tokoh lain dalam cerita tersebut

## 5. Sudut Pandang

*Point of view* atau sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan posisinya sebagai pencerita dalam cerita. Dalam cerpen *Kagami Jigoku* digunakan sudut

(Amerika: Duke University Press, 2005), hal. 303-305.

<sup>1</sup> Igarashi, Yoshikuni. "Edogawa Rampo and the Excess of Vision: An Ocular Critique of Modernity in 1920s Japan", dalam *East Asia Culture Critique Vol. 13 no. 2*

pandang persona pertama, “Aku”. Dikatakan sudut pandang persona pertama sebab pencerita menempatkan posisinya sebagai salah satu tokoh dalam cerita, yaitu Watashi yang dalam bahasa Jepang berarti “aku”. Watashi menceritakan tentang Kare, namun penceritaannya terbatas. Selain itu dari awal hingga akhir cerita yang diungkapkan adalah pikiran dan perasaan Watashi. Sehingga sudut pandang cerpen *Kagami Jigoku* adalah sudut pandang persona pertama, “Aku”, tokoh utama. Hal tersebut terlihat pada dua kutipan berikut.

私に一人の不幸な友だちがあるので  
す。名前は仮りに彼と申して置きま  
しょうか。その彼にはいつの頃からか世  
にも不思議な病気が取りついたので。  
(Rampo, 1926: 1)

*Aku memiliki seorang teman yang malang.  
Haruskah kusebutkan namanya? Dia ini  
sejak dulu mempunyai penyakit yang aneh.*

が、彼が何故発狂しなければならな  
かったか。いや、それよりも、彼はガ  
ラス玉の内部で何を見たか。一体全体、  
何を見たのか。そこまで考えた私  
は、。。。 (Rampo, 1926: 15)

*Tapi mengapa dia harus menjadi gila?  
Tidak, terlebih lagi, apa yang dilihatnya  
bola kaca itu? Sesungguhnya apa yang kau  
lihat? Dari situ aku berpikir, ...*

## SIMPULAN

Dari hasil analisis unsur intrinsiknya dapat disimpulkan bahwa cerpen *Kagami Jigoku* mencerminkan secara jelas mengenai keadaan masyarakat Jepang di era

modernisasi mereka. Kecanggihan teknologi yang ditemukan membuat beberapa orang terobsesi dan berusaha melampaui batas kemampuannya seperti yang dilakukan tokoh Kare dalam cerpen tersebut. Latar yang digunakan dalam cerpen tersebut memperkuat gambaran masyarakat Jepang di era modernisasi yang dapat dilihat tidak hanya dari benda-benda latar namun juga dari latar sosial tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Seperti halnya karya sastra Jepang lainnya yang jarang sekali menyematkan nama tokoh-tokohnya secara jelas, cerpen *Kagami Jigoku* pun hanya menyebutkan tokoh dengan kata ganti orang pertama (tokoh watashi) dan kata ganti orang ketiga.

Keistimewaan cerpen ini terlihat dari tema yang tidak biasa dan sudut pandang penceritaan. Tema obsesi yang diusung cerpen ini memberikan pandangan baru akan arti obsesi terhadap benda kecil yang juga dapat menimbulkan bahaya besar. Sudut pandang “aku” yang pada umumnya menceritakan kehidupan si pencerita dalam cerpen ini justru berubah menjadi cerita orang ketiga namun dalam sudut pandang orang pertama. Dan sejauh pengamatan penulis hal tersebut tidak banyak digunakan dalam cerpen-cerpen lain

## REFERENSI

- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rampo, Edogawa. 1926. *Kagami Jigoku*. [http://www.aozora.gr.jp/index\\_pag](http://www.aozora.gr.jp/index_pag)

- [es/person1779.html#sakuhin\\_list\\_1](#)  
(diakses pada tanggal 7 Oktober 2016).
- Safitri, Dyah Martha.2015. “Analisis Roman Effi Briest Karya Theodor Fontane” Skripsi.Universitas Negeri Yogyakarta
- Sapdiani, Ratih.2018. Jurnal Parole Vol 1/2.*Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” karya Hasta Indriyana*. IKIP Siliwangi
- Thacker, Eugene. 2017. *Defining J-Horror: The erotic, grotesque*
- ‘nonsense’ of Edogawa Rampo* di [http://www.japantimes.co.jp/culture/2017/01/07/books/defining-j-horror-erotic-grotesque-nonsense-edogawarampo/#.WPd\\_v1RuGPIU](http://www.japantimes.co.jp/culture/2017/01/07/books/defining-j-horror-erotic-grotesque-nonsense-edogawarampo/#.WPd_v1RuGPIU)  
(diakses pada tanggal 14 Januari 2017).
- Yoshikuni,Igarashi. 2005. East Asia Culture Critique. Vol.13/2. *Edogawa Rampo and the Excess of Vision: An Ocular Critique of Modernity in 1920s Japan*”. Duke University Press